

## TINJAUAN ATAS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK PRODUK CACAT DAN PRODUK RUSAK PADA PT INDO PACIFIC

Shinta Dewi Herawati  
Indri Cahya Lestari  
Universitas Widyatama

### Abstract

*This paper aims to determine the accounting treatment of defective products and spoilage products are held in the PT Indo Pacific which produces shades of plaid cloth. Defective and spoilage products is that the product does not meet the quality standards set by the company so it can not be sold on a regular basis. Defective and spoilage products usually have little value or may not be sold so as to lead to lower profits. The research method used in this research is descriptive analysis while data collection techniques by field study and literature study.*

**Keywords :** *Defective products, spoilage products*

### I. Pendahuluan

Masalah produk cacat dan rusak adalah masalah yang sangat penting didalam perusahaan. Pengaruh produk tersebut terhadap mutu produk yang dihasilkan akan membawa pengaruh buruk terhadap tujuan utama perusahaan yaitu untuk memperoleh laba. Dengan adanya produk rusak dan cacat maka perusahaan mengalami kerugian dalam proses produksi, hal itu disebabkan karena produk ini tidak layak untuk dijual dengan harga yang telah ditentukan perusahaan, oleh karena itu diperlukan pemahaman atas perlakuan akuntansi yang tepat dan disesuaikan dengan kondisi perusahaan.

Produk rusak dan produk cacat merupakan hal yang memerlukan perhatian khusus dari pihak perusahaan karena hal tersebut dapat mempengaruhi kelancaran operasi serta efisiensi dan efektifitas proses produksi dalam perusahaan untuk mendapatkan laba.

PT. Indo Pacific merupakan salah satu perusahaan industri yang memproduksi kain corak kotak-kotak mengerti dan memahami akan situasi tersebut, karena itu perusahaan harus ekstra hati-hati dalam melaksanakan operasinya dan mengerjakan pesannya agar dapat menekan dan menghindari produk yang tidak memenuhi standar sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu standar mutu yang baik dan memperoleh laba yang optimal. Berdasarkan pendahuluan di atas maka dirumuskan pertanyaan makalah yaitu : "Bagaimana perlakuan akuntansi terhadap produk cacat dan produk rusak pada PT. Indo Pacific?"

### II. LANDASAN TEORI

#### Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya menurut **Carter & Usry (2006) :**

**"Akuntansi biaya adalah biaya yang melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisien, serta membuat keputusan yang bersifat rutin maupun strategis."**

**Kholmi & Yuningsih (2009)**, menyatakan bahwa:

**"Akuntansi biaya tidak hanya menyajikan perhitungan biaya persediaan dan harga pokok penjualan dalam penyajian laporan laba rugi, akan tetapi akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntansi untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi."**

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat bantu manajemen sebagai alat untuk perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas, efisiensi, membuat keputusan dan menentukan harga pokok produksi.

#### Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Berikut ini beberapa definisi harga pokok pesanan dari berbagai sumber:

Menurut **Bustami & Nurlela (2007;49)**, menyatakan bahwa:

**"Harga pokok pesanan adalah suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok suatu produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan dapat dipisah sesuai identitasnya."**

Witjaksono (2006;37) mendefinisikan harga pokok pesanan yaitu:

**“Harga pokok pesanan adalah akumulasi biaya produksi setelah pesanan selesai dilakukan, maka dapat dihitung harga pokok produk untuk setiap pesanan.”**

Dalam proses pengolahan produk yang dilakukan secara kontinyu dan menggunakan kalkulasi harga pokok pesanan, seringkali tidak bisa dihindari terjadinya produk yang kurang sempurna atau tidak memenuhi standar mutu perusahaan yaitu adanya sisa bahan, produk rusak dan produk cacat sehingga tidak dapat dijual dengan harga normal dan kemungkinan tidak laku dijual, maka produk tersebut memerlukan perlakuan akuntansi.

#### **Pengertian Produk Cacat**

Produk cacat merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan tetapi membutuhkan biaya tambahan.

Menurut Kholmi & Yuningsih (2009;136), mendefinisikan bahwa:

**“Produk cacat adalah barang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan tetapi masih bisa diperbaiki.”**

Pengertian produk cacat menurut Bustami & Nurlela (2007;136),

**“Produk cacat adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi masih bisa diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu.”**

Dalam proses produksi, produk cacat ini dapat diakibatkan oleh dua hal, yaitu: disebabkan oleh spesifikasi pemesan (abnormal) dan disebabkan oleh faktor internal (normal). Permasalahan yang muncul atas produk cacat ini adalah perlakuan terhadap pengerjaan kembali (*rework*) produk cacat jika abnormal maka akan dibebankan pada biaya produksi pesanan yang bersangkutan. Sedangkan jika produk cacat normal, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, maka taksiran biaya pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen penentuan tarif biaya *overhead* pabrik.

#### **Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Produk Cacat**

Jika dalam proses produksi terdapat produk cacat, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan produk cacat tersebut, jika laku dijual dan jika tidak laku dijual.

Perlakuan Akuntansi untuk produk cacat menurut Mursyidi (2008;119) yaitu:

1. Biaya pengerjaan kembali ditambahkan pada harga pokok pesanan
2. Ditambahkan pada biaya *overhead* pabrik
3. Ditambahkan pada rugi produk cacat

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk cacat akan diperhitungkan beserta biaya pengerjaan kembali.

**Rumus Harga Pokok Produk Cacat :**

**Total Biaya + Biaya Pengerjaan Kembali : Unit Cacat**

#### **Pengertian Produk Rusak**

Produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Produk rusak sudah menelan semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik).

Menurut Kholmi & Yuningsih (2009),

**“Produk rusak adalah barang yang dihasilkan tidak dapat memenuhi standar yang telah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomis.”**

Sedangkan Bustami & Nurlela (2007) mendefinisikan bahwa:

**“Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.”**

Produk rusak dapat diakibatkan oleh dua sebab, yakni: Pertama, produk rusak disebabkan oleh kondisi eksternal, misalnya karena spesifikasi pengerjaan yang sulit yang ditetapkan oleh pemesan, atau kondisi ini biasa disebut “sebab abnormal”. Kedua, produk rusak yang disebabkan oleh pihak internal yang biasa disebut “sebab normal”, misalnya bahan baku yang kurang baik, peralatan dan tenaga ahli.

### Perlakuan Akuntansi dan Perhitungan Produk Rusak

Jika dalam proses produksi terdapat produk rusak, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan produk rusak tersebut, jika laku dijual dan jika tidak laku dijual.

Perlakuan akuntansi produk rusak menurut **Mursyidi (2008;115)** adalah sebagai:

1. Produk rusak bersifat normal, laku dijual:  
Produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai:
  - a. Penghasilan lain-lain
  - b. Pengurang biaya *overhead* pabrik
  - c. Pengurang setiap elemen biaya produksi
  - d. Pengurang harga pokok produk selesai
2. Produk rusak bersifat normal, tidak laku dijual:  
Produk rusak yang bersifat normal tapi tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai, yang mengakibatkan harga pokok produk selesai menjadi lebih besar.
3. Produk rusak bersifat abnormal, laku dijual:  
Produk rusak karena kesalahan dan laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.
4. Produk rusak bersifat abnormal, tidak laku dijual:  
Produk rusak bersifat abnormal dan tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai kerugian dengan perkiraan tersendiri yaitu kerugian produk rusak.

Dalam proses produksi, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut akan diperhitungkan, karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi.

#### **Rumus Harga Pokok Produk Rusak:**

**(Biaya Produksi : Unit yang diproduksi) \* Produk Rusak**

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produk Cacat dan Produk Rusak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya produk cacat dan produk rusak dalam proses produksi suatu perusahaan, yaitu:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)  
SDM tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan seperti ketidaktepatan, kecerobohan, kurangnya konsentrasi, kelelahan, dan kurangnya disiplin serta rasa tanggung jawab yang mengakibatkan terjadinya produk yang tidak sesuai standar perusahaan
2. Bahan Baku  
Bahan baku sangat mempengaruhi kualitas dari kain yang akan dihasilkan.
3. Mesin  
Mesin adalah salah satu alat yang bisa mempengaruhi terjadinya produk rusak dan cacat. Karena untuk menghasilkan produk dengan kualitas baik diperlukan mesin-mesin yang baik dan terawat dengan baik.

### III. METODOLOGI PENULISAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif dengan melakukan kegiatan penelitian lapangan (*field research*), observasi, wawancara dan dengan cara mempelajari literatur-literatur serta referensi-referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### IV. Pembahasan

#### Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Cacat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak perusahaan, penulis tidak menemukan adanya produk cacat pada PT. Indo Pacific dikarenakan perusahaan tersebut tidak melakukan pekerjaan kembali (*rework*) untuk memperlakukan hasil produksi yang tidak memenuhi standar mutu perusahaan. Alasan perusahaan untuk tidak melakukan pekerjaan kembali yaitu karena biaya yang dikeluarkan akan lebih besar dan tidak ekonomis. Harga pokok produk yang tidak memenuhi standar jika di perbaiki kembali harga pokoknya akan melebihi harga pokok produk baik.

#### Perlakuan Akuntansi Untuk Produk Rusak

Dari hasil observasi lapangan, produk rusak diperlakukan menjadi 2 kategori yaitu: kategori yang pertama produk rusak yang dinilai memiliki harga jual lebih tinggi kategori ini biasa disebut *Grade B*, dan kategori yang kedua adalah produk rusak yang nilainya lebih rendah dan disebut *BS*. Berikut ini adalah data hasil produksi tahun 2009 dan tahun 2010.

**Tabel 1**  
**Hasil Produksi Tahun 2009**

Bulan	Hasil Produksi						Total
	Grade A	Produk Baik		Produk Rusak		Grade BS	
%		Grade B	%	Grade BS	%		
Januari	83.792	96 %	2.051	2,4 %	1.200	1,4 %	87.043
Februari	116.948	96 %	3.319	2,7 %	1.455	1,2 %	121.722
Maret	226.764	96 %	5.672	2,4 %	2.642	1,1 %	235.078
April	251.013	97 %	5.520	2,1 %	2.984	1,1 %	259.517
Mei	230.861	97 %	4.442	1,8 %	3.871	1,6 %	239.174
Juni	260.991	98 %	2.735	1,0 %	3.296	1,2 %	267.022
Juli	312.501	98 %	1.834	0,6 %	2.844	0,9 %	317.179
Agustus	274.738	99 %	1.569	0,5 %	2.028	0,7 %	278.335
September	308.991	98 %	2.794	0,9 %	2.502	0,7 %	314.287
Oktober	294.094	99 %	2.032	0,7 %	1.653	0,6 %	297.779
November	186.738	99 %	1.437	0,7 %	1.066	0,5 %	189.241
Desember	140.834	98 %	893	0,6 %	1.352	0,9 %	143.079
<b>TOTAL</b>	<b>2.688.265</b>	<b>97 %</b>	<b>34.298</b>	<b>1,2 %</b>	<b>26.893</b>	<b>0,9 %</b>	<b>2.749.456</b>

Sumber: Data bagian produksi dan pengendalian mutu, diolah oleh penulis

Dari data hasil produksi diatas dapat kita lihat bahwa produksi dalam tahun 2009 di PT. Indo Pacific adalah 2.749.456 meter. Produk rusak ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda-beda, misalnya salah benang, jarumat kecil-kecil, benang lusi berbulu dan lain-lain. PT. Indo Pacific mengklasifikasikan penyebab produk rusak yang terjadi. Berikut ini tabel untuk memperjelas pengklasifikasian produk.

**Tabel 2**  
**Klasifikasi Produk Rusak Untuk Grade B**  
**Tahun 2009**

BULAN	Grade B	SALAH BENANG	JARUMAT KECIL	BENANG LUSI BERBULU	SALAH CORAK	BENANG DOUBLE	BENANG PUTUS PENDEK
Januari	2.051	270			1.002	779	
Februari	3.319		389	792	346	1.792	
Maret	5.672	803	1.132		2.760		977
April	5.520			1.397	2.051	2.072	
Mei	4.442	1.092	850			1.572	928
Juni	2.735	392	970	992			381

Juli	1.834		922	412			500
Agustus	1.569	734				211	624
September	2.794			519	1.472	803	
Oktober	2.032		219		1.813		
November	1.437				455	982	
Desember	893				893		
<b>TOTAL</b>	<b>34.298</b>	<b>3.491</b>	<b>4.482</b>	<b>4.112</b>	<b>10.792</b>	<b>8.211</b>	<b>3.410</b>

Sumber: Bagian pengendalian mutu, diolah oleh penulis.

Dari klasifikasi diatas, penyebab produk rusak banyak yang disebabkan oleh kesalahan sumber daya manusia atau tenaga ahli, contohnya salah corak dan benang *double* yang jumlahnya lebih besar dari penyebab yang lain..

**Tabel 3**  
**Klasifikasi Produk Rusak Untuk Grade BS**  
**Tahun 2009**

BULAN	BS	TARIKAN KAIN LONGGAR	BOLONG KECIL	OLI	BELANG BENANG	RAPIER PATAH
Januari	1.200	536		174		490
Februari	1.455				908	547
Maret	2.642	437	1.193	349	663	
April	2.984	764	416		1.804	
Mei	3.871	1.462	223	846	368	972
Juni	3.296	3.063				233
Juli	2.844		1.168	907		769
Agustus	2.028				2.028	
September	2.502	1.672		830		
Oktober	1.653	826	827			
November	1.066			290		776
Desember	1.352	911			441	
<b>TOTAL</b>	<b>26.893</b>	<b>9.671</b>	<b>3.827</b>	<b>3.396</b>	<b>6.212</b>	<b>3.787</b>

Sumber: Bagian pengendalian mutu, diolah oleh penulis

Untuk produk BS, jumlah yang paling banyak terdapat di tarikan kain longgar sebesar 9.671 meter, penyebab ini bisa diakibatkan oleh 2 kemungkinan yaitu, karena tenaga ahli atau mesin yang digunakan. Penyebab yang sering terjadi di PT. Indo Pacific adalah kesalahan dari tenaga ahli dan mesin yang digunakan di perusahaan.

**Tabel 4**  
**Hasil Produksi Tahun 2010**

Bulan	Hasil Produksi					Total	
	Grade A	Produk Baik %	Grade B	Produk Rusak %	Grade BS	%	
Januari	112.353	97 %	1.910	1,6 %	1.582	1,4 %	115.845
Februari	171.416	97 %	3.097	1,7 %	1.832	1,0 %	176.345
Maret	288.089	97 %	4.829	1,6 %	2.500	0,8 %	295.418
April	325.872	97 %	5.702	1,7 %	3.378	1,0 %	334.952
Mei	279.868	97 %	4.135	1,4 %	3.521	1,2 %	287.524
Juni	321.984	98 %	3.051	0,9 %	2.907	0,9 %	327.942
Juli	278.645	98 %	2.030	0,7 %	2.822	0,9 %	283.497
Agustus	339.444	99 %	1.797	0,5 %	2.357	0,7 %	343.598
September	370.740	99 %	2.245	0,6 %	2.531	0,7 %	375.516
Oktober	269.291	98 %	2.129	0,8 %	1.511	0,5 %	272.931
November	267.269	99 %	1.278	0,5 %	1.329	0,5 %	269.876
Desember	254.716	98 %	1.426	0,5 %	1.790	0,7 %	257.932
<b>TOTAL</b>	<b>3.279.687</b>	<b>98 %</b>	<b>33.629</b>	<b>1,0 %</b>	<b>28.060</b>	<b>0,8 %</b>	<b>3.341.376</b>

Sumber: Data bagian produksi dan pengendalian mutu, diolah oleh penulis

Dari data hasil produksi diatas dapat kita lihat bahwa produksi dalam tahun 2009 di PT. Indo Pacific adalah 3.341.376 meter. Bagian pengendalian mutu mengklasifikasikan produk yang termasuk dalam *Grade B* adalah 33.629 meter dan untuk produk BS 28.060 meter, sedangkan produk baik 3.279.687 meter. PT. Indo Pacific mengklasifikasikan penyebab produk rusak yang terjadi. Berikut ini tabel untuk memperjelas pengklasifikasian produk untuk tahun 2010.

**Tabel 5**  
**Klasifikasi Produk Rusak Untuk Grade B**

Tahun 2010	BULAN	Grade B	SALAH BENANG	JARUMAT KECIL	BENANG LUSI BERBULU	SALAH CORAK	BENANG DOUBLE	BENANG PUTUS PENDEK
	Januari	1.200	532			972		406
	Februari	1.455		789	1.290		1.018	
	Maret	2.642	823			2.291	1.368	347
	April	2.984	612	980		2.716	1.005	389
	Mei	3.871	1.058		990	2.087		
	Juni	3.296		864	1.296			891

Juli	2.844			1.660	370		
Agustus	2.028	394		1.403			
September	2.502			1.396	698	151	
Oktober	1.653	665		1.464			
November	1.066				1.278	482	
Desember	1.352		356	1.070			
<b>TOTAL</b>	<b>26.893</b>	<b>4.084</b>	<b>2.989</b>	<b>6.110</b>	<b>12.525</b>	<b>5.737</b>	<b>2.666</b>

Sumber: Bagian pengendalian mutu, diolah oleh penulis.

Pada kategori produk *Grade B*, jumlah terbanyak terdapat pada salah corak dan benang lusi berbulu. Hasil produk yang kurang memenuhi standar ini memiliki berbagai kemungkinan, bisa disebabkan oleh tenaga ahli, bahan baku yang kurang baik, persiapan produksi yang kurang baik atau mesin yang digunakan.

**Tabel 6**  
**Klasifikasi Produk Rusak Untuk *Grade BS***  
**Tahun 2010**

BULAN	BS	TARIKAN KAIN LONGGAR	BOLONG KECIL	OLI	BELANG BENANG	RAPIER PATAH
Januari	1.582	920		248	414	
Februari	1.832	1.186	250			396
Maret	2.500		849		983	668
April	3.378	2.196		791	391	
Mei	3.521	1.399	1.763			359
Juni	2.907		358	688	1.861	
Juli	2.822	1.438		873		511
Agustus	2.357		1.963			394
September	2.531	1.785			746	
Oktober	1.511				674	837
November	1.329		447	882		
Desember	1.790	520			1.270	
<b>TOTAL</b>	<b>28.060</b>	<b>9.444</b>	<b>5.630</b>	<b>3.482</b>	<b>6.339</b>	<b>3.165</b>

Sumber: Bagian pengendalian mutu, diolah oleh penulis.

Dari data ini dapat dilihat bahwa penyebab kerusakan paling banyak yaitu pada tarikan kain longgar, walaupun faktor yang mempengaruhinya bermacam-macam seperti mesin, bahan baku maupun tenaga ahli, tetapi jumlah kain untuk tarikan kain longgar lebih besar dibandingkan penyebab lainnya.

### Hasil Penjualan Produk Rusak

Produk rusak yang ada di PT. Indo Pacific masih memiliki nilai jual walaupun rendah. Harga jual produk rusak di PT. Indo Pacific dibagi menjadi 2 kategori yang telah disortir oleh bagian pengendalian mutu di perusahaan PT. Indo Pacific. Perlakuan ini dimaksudkan untuk mengurangi kerugian perusahaan yang diakibatkan oleh hasil produksi yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan. Pengakuan hasil penjualan di PT. Indo Pacific dibukukan sebagai pendapatan lain-lain. Karena perlakuan produk rusak itu sendiri tidak memerlukan pengerjaan kembali, maka PT. Indo Pacific menjual langsung produk rusaknya walaupun harga pokok dari produk rusak tersebut rendah, ini juga bertujuan agar tidak ada kain yang menjadi stok mati. Berikut ini tabel hasil penjualan produk rusak pada PT. Indo Pacific.

**Tabel 7**  
**Penjualan Produk Grade B**  
**Tahun 2009**

BULAN	LAKU DIJUAL (meter)	JUMLAH (Rp)	TIDAK LAKU (meter)	JUMLAH (Rp)
Januari	2.021	23.649.380	30	419.400
Februari	3.312	49.839.360	7	90.460
Maret	5.629	77.567.620	43	592.540
April	5.520	76.065.600		
Mei	4.410	67.769.800	32	440.960
Juni	2.735	30.688.300		
Juli	1.800	24.804.000	34	440.520
Agustus	1.452	28.008.560	117	1.612.260
September	2.794	30.501.320		
Oktober	2.032	28.000.960		
November	1.407	17.388.460	30	441.400
Desember	893	14.305.540		
<b>TOTAL</b>	<b>34.005</b>	<b>468.588.900</b>	<b>293</b>	<b>4.037.540</b>

Sumber: Bagian penjualan, diolah oleh penulis. Harga jual rata-rata Rp. 13.780

**Tabel 8**  
**Penjualan Produk BS**  
**Tahun 2009**

BULAN	LAKU DIJUAL (meter)	JUMLAH (Rp)	TIDAK LAKU (meter)	JUMLAH (Rp)
Januari	1.172	15.684.840	28	270.160
Februari	1.455	10.506.350		
Maret	2.609	26.711.730	33	329.818

April	2.980	29.010.600	4	48.080
Mei	3.871	38.863.870		
Juni	3.296	32.591.120		
Juli	2.844	26.354.680		
Agustus	2.018	22.119.460	10	108.700
September	2.502	24.944.940		
Oktober	1.623	16.181.310	30	290.100
November	1.066	13.628.020		
Desember	1.350	10.459.500	2	19.940
<b>TOTAL</b>	<b>26.786</b>	<b>267.056.420</b>	<b>107</b>	<b>1.066.798</b>

Sumber: Bagian Penjualan, diolah oleh penulis. Harga jual rata-rata Rp. 9.970

Hasil penjualan produk rusak ini dibukukan sebagai pendapatan lain-lain untuk mengurangi kerugian perusahaan yang disebabkan adanya produk yang tidak memenuhi standar. Untuk produk yang laku dijual dijumlahkan dari *grade* B dan produk BS dan dimasukkan dalam laporan laba rugi. Untuk produk yang tidak laku dijual menurut kebijakan perusahaan perlakuan produknya yaitu dimusnahkan. Biaya pemusnahan tidak dibukukan atau tidak dimasukkan dalam biaya-biaya karena jumlahnya tidak signifikan atau tidak material dan pengaruhnya pada laba perusahaan tidak besar.

**Tabel 9**  
**Penjualan Produk *Grade* B**  
**Tahun 2010**

BULAN	LAKU DIJUAL (meter)	JUMLAH (Rp)	TIDAK LAKU (meter)	JUMLAH (Rp)
Januari	1.900	20.410.000	10	139.000
Februari	3.000	47.700.000	97	1.348.300
Maret	4802	66.747.800	17	250.300
April	5.702	79.257.800		
Mei	4.135	52.476.500		
Juni	3.050	47.395.000	1	19.900
Juli	2.030	28.217.000		
Agustus	1.797	22.978.300		
September	2.215	35.788.500	30	417.000
Oktober	2.129	29.593.100		
November	1.228	14.069.200	50	675.000
Desember	1.426	19.821.400		
<b>TOTAL</b>	<b>33.424</b>	<b>464.454.600</b>	<b>205</b>	<b>2.849.500</b>

Sumber: Bagian penjualan, diolah oleh penulis. Harga jual rata-rata Rp. 13.900

**Tabel 10**  
**Penjualan Produk BS**  
**Tahun 2010**

BULAN	LAKU DIJUAL (meter)	JUMLAH (Rp)	TIDAK LAKU (meter)	JUMLAH (Rp)
Januari	1.582	18.535.240		
Februari	1.832	17.990.240		
Maret	2.412	20.685.840	88	808.160
April	3.378	31.171.960		
Mei	3.521	36.576.220		
Juni	2.907	28.546.740		
Juli	2.811	27.604.020	11	168.020
Agustus	2.341	20.988.620	16	157.120
September	2.531	26.854.420		
Oktober	1.511	14.838.020		
November	1.320	10.962.400	9	88.380
Desember	1.762	19.302.840	28	270.960
<b>TOTAL</b>	<b>27.908</b>	<b>274.056.560</b>	<b>152</b>	<b>1.492.640</b>

Sumber: Bagian Penjualan, diolah oleh penulis. Harga jual rata-rata Rp. 9.820

Pada tahun 2010 harga jual rata-rata untuk produk BS menurun menjadi Rp.9.820 permeter dari tahun sebelumnya yang memiliki harga jual Rp. 9.970 permeter tetapi hasil penjualan dari tahun sebelumnya lebih kecil dibandingkan tahun 2010, hasil penjualan tahun 2009 yaitu sebesar Rp. 267.056.420 dan untuk tahun 2010 sebesar Rp. 274.056.560, ini disebabkan karena jumlah produk BS tahun 2010 meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya 26.893 meter menjadi 28.060 meter sehingga menyebabkan hasil penjualannya memiliki peningkatan dan penurunan.

#### **Kerugian produk rusak**

Pada kegiatan produksi yang berlangsung di PT Indo Pacific terdapat kegagalan yang menyebabkan munculnya produk rusak, oleh karena itu perlu dihitung berapa kerugian yang diderita oleh perusahaan dan harga pokok produk rusak tersebut. Tetapi karena data yang kurang mencukupi, penulis menyajikan perhitungan kerugian berdasarkan pada nilai rata-rata produksi dan rata-rata harga pokok produk rusak. Berikut perhitungan untuk kerugian tersebut:

#### **Untuk tahun 2009**

Menghitung rata-rata harga pokok produksi :

= Harga Pokok produksi : Hasil Produksi  
= Rp. 43.548.489.020 : 2.749.456 meter  
= Rp. 15.838/meter

Mengitung rata-rata harga pokok penjualan :

= Harga pokok penjualan : Hasil Produksi  
= Rp. 43.427.657.520 : 2.749.456 meter  
= Rp. 15.795/meter

Menghitung kerugian produk rusak :

= Harga pokok produksi x Jumlah produk rusak  
= Rp. 15.838 x 61.191 meter  
= Rp. 969.143.058

**Untuk tahun 2010**

Menghitung rata-rata harga pokok produksi :

= Harga Pokok produksi : Hasil Produksi  
= Rp. 57.484.564.960 : 3.341.376 meter  
= Rp. 17.203/meter

Mengitung rata-rata harga pokok penjualan :

= Harga pokok penjualan : Hasil Produksi  
= Rp. 57.505.080.960 : 3.341.376  
= Rp. 17.210/meter

Menghitung kerugian produk rusak :

= Harga pokok produksi x Jumlah produk rusak  
= Rp. 17.203 x 61.689 meter  
= Rp. 322.724.707

**Pengaruh Produk Rusak Terhadap Laba Perusahaan**

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari perusahaan, penulis mengetahui bahwa dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksinya, PT. Indo Pacific menggunakan metode *full costing* yang memperhitungkan seluruh biaya produksi mulai dari bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Sedangkan metode yang digunakan perusahaan dalam pengumpulan harga pokoknya yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Dari data yang diperoleh, maka penulis akan membandingkan laba perusahaan selama tahun 2009 dan tahun 2010 dengan penyesuaian laba dengan adanya produk rusak dan laba sebelum adanya penyesuaian produk rusak.

**Tabel 11**  
**Lab a Perusahaan Sebelum Adanya Penyesuaian Produk Rusak**  
**2009**                      **2010**

Penjualan	Rp. 61.560.319.840	Rp. 80.092.782.720
Retur & potongan penjualan	Rp. 3.709.516.200	Rp. 6.225.031.410
Penjualan Bersih	Rp. 57.850.803.640	Rp. 73.867.751.310
Harga Pokok Penjualan	Rp. 43.427.657.520	Rp. 57.505.080.960
Lab a Kotor	Rp. 14.423.146.120	Rp. 16.362.670.350
Beban usaha	Rp. 6.621.400.342	Rp. 7.478.088.385
Lab a Usaha	Rp. 7.801.745.778	Rp. 8.884.581.965

Sumber: Data Perusahaan, diolah oleh penulis.



**Jurnal Produksi Tahun 2009 :**

<b>Pembelian Bahan</b>	Material inventory Rp. 31.095.720.580 Account payable Rp. 31.095.720.580
<b>Pemakaian Bahan Baku</b>	Work in process Rp. 31.952.697.450 Material inventory Rp. 31.952.697.450
<b>Pembebanan Upah Langsung</b>	Work in process Rp. 2.129.463.000 Payroll Rp. 2.129.463.000
<b>Pembebanan Upah Tidak Langsung</b>	Factory OHP control Rp. 1.815.273.070 Payroll Rp. 1.815.273.070
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>	Factory OHP control Rp. 7.143.495.100 Various credit Rp. 7.143.495.100
<b>Barang yang Belum Selesai</b>	Work in process inventory Rp. 744.050.500 Work in process Rp. 744.050.500
<b>Barang Selesai</b>	Finished good inventory Rp. 43.427.657.520 Work in process Rp. 43.427.657.520
<b>Harga Pokok Produk Rusak</b>	Spoiled good Rp. 735.645.320 Loss from spoiled Rp. 233.497.738 Work in process Rp. 969.143.058
<b>Penyerahan Barang ke Pemesan</b>	Cost of good sold Rp. 43.427.657.520 Finished good inventory Rp. 43.427.657.520
<b>Pencatatan Piutang</b>	Account Receivable Rp. 60.592.387.620 Sales Rp. 60.592.387.620
<b>Hasil Penjualan Produk Rusak</b>	Cash Rp. 432.130.000 Other income Rp. 432.130.000  Account receivable Rp. 303.515.320 Other income Rp. 303.515.320

**Jurnal Produksi Tahun 2010 :**

<b>Pembelian Bahan</b>	Material inventory Rp. 43.355.508.300 Account payable Rp. 43.355.508.300
<b>Pemakaian Bahan Baku</b>	Work in process Rp. 47.022.930.900 Material inventory Rp. 47.022.930.900
<b>Pembebanan Upah Langsung</b>	Work in process Rp. 2.930.172.060 Payroll Rp. 2.930.172.060
<b>Pembebanan Upah Tidak Langsung</b>	Factory OHP control Rp. 1.749.372.000 Payroll Rp. 1.749.372.000
<b>Biaya Overhead Pabrik</b>	Factory OHP control Rp. 6.329.548.000 Various credit Rp. 6.329.548.000
<b>Barang yang Belum Selesai</b>	Work in process inventory Rp. 1.127.110.130 Work in process Rp. 1.127.110.130
<b>Barang Selesai</b>	Finished good inventory Rp. 57.484.564.960 Work in process Rp. 57.484.564.960

<b>Penyerahan Barang ke Pemesan</b>	Cost of good sold Rp. 57.484.564.960 Finished good inventory Rp. 57.484.564.960
<b>Harga Pokok Produk Rusak</b>	Spoiled good Rp. 738.511.160 Loss from spoiled Rp. 322.724.707 Work in process Rp. 1.061.235.867
<b>Pencatatan Piutang</b>	Account Receivable Rp. 79.086.695.590 Sales Rp. 79.086.695.590
<b>Hasil Penjualan Produk Rusak</b>	Cash Rp. 503.628.500 Other income Rp. 503.628.500
	Account receivable Rp. 234.882.660 Other income Rp. 234.882.660

#### V. Kesimpulan dan Saran

Tidak adanya produk cacat pada PT. Indo Pacific dikarenakan kebijakan perusahaan yang tidak memperbaiki atau mengerjakan ulang produk yang kurang memenuhi standar mutu tersebut. Dengan melakukan pengerjaan ulang, biaya yang dibutuhkan lebih besar dan melebihi harga pokok produk baik.

Berdasarkan hasil kajian dari data yang diperoleh untuk kerusakan produk pada PT. Indo Pacific, jenis kerusakan terbesar yaitu salah corak dan tarikan kain longgar yang disebabkan oleh kesalahan para karyawan atau sumber daya manusia. Perlakuan akuntansi yang dilakukan perusahaan untuk membukukan hasil penjualan produk rusak adalah sebagai pendapatan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba memberi saran supaya para tenaga ahli yang sudah berpengalaman di bagian produksi dapat membagikan ilmunya kepada karyawan yang kurang terlatih khususnya dalam menjalankan proses produksi. Para operator dan teknisi pun bisa diberikan bonus apabila dapat menghasilkan produk yang baik dan produk rusak yang minim, ini bertujuan sebagai penghargaan karena para tenaga kerja sudah berusaha dan bekerja keras.

#### Daftar Pustaka

- Bustami, Bastian dan Nurlela, 2007, *Akuntansi Biaya*, Yogyakarta: Graha ilmu
- Carter, William K dan Milton F usry, 2006, *Cost Accounting*, Edisi Ketigabelas, Alih bahasa Krista, S.E.,Ak, Jakarta: Salemba Empat
- Horngren, Datar dan Foster, *Cost Accounting a managerial Emphasis*, USA: Prentice Hall
- Kholmi, Masiyah dan Yuningsih, 2009, *Akuntansi Biaya*, Malang: UMM Press
- Mulyadi, 2005, *Akuntansi Biaya*, Edisi kelima, Yogyakarta: YKPN
- Mursyidi, 2008, *Akuntansi Biaya Conventional Costing, Just In Time dan Activity Based Costing*, Jakarta: PT. Refika Aditama
- William, K. Carter, 2009, *Akuntansi Biaya*, Jilid I edisi ke empat belas, Jakarta: Salemba Empat
- Witjaksono, Armanto, 2006, *Akuntansi Biaya*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu